

**PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL TWO
STAY TWO STRAY WITH QUESTION ROLL
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
SISWA di SMPN II SINGOSARI MALANG**

Dewi Asmarani

LAIN TULUNGAGUNG

devi_asmarani.iainta@yahoo.com

Abstract

This study describes the Cooperative Learning Two Stay Two Stray with question roll models to improve the learning outcomes of students at class VII SMPN II Singosari Malang on statistical material. This research is qualitative with classroom action research (PTK). Data collection techniques used are direct observation techniques, test, and field remarks. Analysis of data using qualitative analysis and ways percentage. The results showed that through a cooperative learning Two Stay Two Stray with question roll models obtained significant development in which the average score and the percentage of mastery learning of the preliminary data, the first cycle and the second cycle. The average score obtained results (59.86, 76.73 and 85.95) and the completeness of classical study is 53.65%, 75% and 92.5%. Thus it can be concluded that cooperative learning Two Stay Two Stray with question roll models can improve learning outcomes Math class VII SMPN II Singosari Malang.

Keywords: *Two Stay Two Stray with question roll Models.*

Abstrak

Penelitian ini menguraikan Pembelajaran Kooperatif *Two Stay Two Stray with question roll* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMPN II Singosari Malang pada materi statistik. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan penelitian tindakan kelas (PTK). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi langsung, test, wawancara. Analisis data menggunakan analisis kualitatif dan cara prosentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray with question roll* dapat meningkatkan hasil yang signifikan dibanding skor rata-rata dan persentase penguasaan pembelajaran pada data awal, siklus I dan siklus II. Skor rata-rata diperoleh hasil (59,86, 76,73 dan 85,95) dan kelengkapan studi klasikal adalah 53,65%, 75% dan 92,5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray with question roll* dapat meningkatkan hasil belajar kelas Matematika SMPN II Singosari Malang.

Kata kunci: Pembelajaran Kooperatif, hasil belajar, *Two Stay Two Stray with question roll*

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika di sekolah adalah sebuah proses matematisasi yang terdiri dari dua proses, yakni matematisasi horisontal dan matematisasi vertikal. Matematisasi horisontal adalah sebuah proses mentransfer dunia siswa kedalam dunia matematik. Sedangkan matematisasi vertikal adalah sebuah proses pembelajaran matematika formal . Artinya, setelah melalui proses formalisasi, maka penyelesaian persoalan matematika selanjutnya menggunakan pendekatan formal. Dalam penerapannya, siswa menyelesaikan persoalan matematika melalui pendekatan formal. Proses matematisasi ini dapat dicapai melalui proses kontruksi matematika.¹

¹ Zainal, Aqib. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk SMP dan SMA*. (Solo: Aditya Media, 2012), 1

Seorang siswa dapat mengkontruksi konsep matematika dengan baik apabila siswa tersebut mengalami aksi, proses, obyek, dan skema. Siswa dikatakan telah memiliki aksi, proses, obyek, dan skema, jika siswa tersebut memusatkan pikirannya dalam upaya memahami konsep matematika yang dihadapinya. Seorang siswa dikatakan telah memiliki suatu proses, jika berpikirnya terbatas pada konsep matematika yang dihadapinya dan ditandai dengan munculnya kemampuan untuk membahas konsep matematika tersebut. Seorang siswa dikatakan telah memiliki obyek, jika siswa tersebut mampu menjelaskan sifat-sifat dari konsep matematika. seorang siswa dikatakan telah memiliki skema jika siswa tersebut mampu mengkontruksi contoh-contoh konsep matematika sesuai dengan syarat yang telah ditentukan.

Oleh karena itu, pada permulaan pembelajaran, guru hendaknya mendorong siswa untuk melakukan kegiatan menganalisis masalah-masalah yang berkaitan dengan konsep yang akan diberikan dengan menggunakan konsep-konsep yang telah dimiliki siswa sehingga pikiran siswa akan fokus pada konsep matematika yang dipelajarinya. Selain itu, ketika proses pembelajaran, guru harus bertindak sebagai fasilitator dan memberikan petunjuk secara tidak langsung sehingga siswa terdorong untuk melakukan pembahasan konsep matematika lebih mendalam dan lebih umum. Selanjutnya, jika diperlukan guru harus melakukan intervensi secara tidak langsung sehingga siswa dapat menentukan atau mensintesis sifat-sifat konsep matematika. Kegiatan ini akan memicu siswa untuk selalu termotivasi dalam belajar matematika.

Matematika sebuah ilmu pasti yang selama ini menjadi induk dari segala ilmu pengetahuan di dunia ini. Oleh karena itu semua kemajuan zaman, perkembangan kebudayaan dan peradaban manusia selalu tidak terlepas dari unsur matematika. Mengingat pentingnya matematika, maka kecintaan terhadap matematika harus ditumbuhkan pada diri siswa, jangan sampai siswa menganggap matematika sebagai layaknya hantu

yang harus di jauhi.²

Hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa di SMPN II Singosari menunjukkan bahwa siswa menganggap matematika sebagai ‘momok’. Akibatnya mereka kurang semangat dan antipati pada pelajaran matematika yang berimbas pada hasil belajar matematika mereka yang belum memuaskan. Salah satunya pada pokok bahasan Statistika. Siswa kurang antusias mengikuti kegiatan pembelajaran. Mereka cenderung malas dan membiarkan begitu saja soal yang diberikan guru karena mereka anggap sulit. Tanpa berusaha lebih keras untuk mencari pemecahan soal tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar matematika siswa sangat rendah.

Beberapa faktor yang mempengaruhi semangat atau motivasi siswa untuk belajar matematika sangatlah bervariasi. Beberapa faktor tersebut diantaranya adalah komunikasi guru dengan siswa, latar belakang keluarga, kelelahan fisik, peristiwa yang terjadi dalam hidupnya, kesehatan, pengalaman pendidikan sebelumnya, kepribadian dan lain sebagainya. Beberapa faktor yang telah disebutkan tampak jelas semuanya terkait dengan individu dan pembelajaran. Oleh sebab itu dalam penelitian ini pembelajarannya yang menjadi fokus dari penyelesaian masalah yang terjadi.³

Untuk mengatasi masalah yang telah dijelaskan di atas maka dipilih suatu model pembelajaran yang menarik, kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan sehingga mampu membangkitkan semangat juga prasangka baik siswa terhadap matematika. Adapun salah satu model pembelajaran yang direkomendasikan oleh para ahli pendidikan adalah model pembelajaran kooperatif Dua Tinggal Dua Tamu (*Two Stay Two Stray*).

² Fathani, Abdul Halim, *Matematika Logika*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 5

³ Breen dan Littlejhon dalam Nur Wahyuni, Esa. *Psikologi Pembelajaran*. (Malang: UIN Press, 2009), 5

Model pembelajaran kooperatif Dua Tinggal Dua Tamu (*Two Stay Two Stray*) adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang mana guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara bersama dimulai dalam lingkup kecil sampai pada kelompok yang lebih besar dengan cukup mendalam. Pembelajaran model ini menuntut siswa bertanggungjawab pada soal yang diterima dan bersama-sama mencari penyelesaiannya untuk diinformasikan kepada yang lain, sehingga yang muncul adalah tidak hanya kemampuan kognitif atau prestasi akademik semata tetapi juga menjadi kreatif-inovatif dan mengikis egoisme pribadi maupun kelompok. Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Sari, bahwa model pembelajaran *two stay two stray* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa Dharma Wanita Universitas Brawijaya Malang.

Menurut Anita Lie, teknik belajar mengajar *Two Stay Two Stray* (Dua Tinggal Dua Tamu) dikembangkan oleh Kagan (1992) dan bisa digunakan bersama dengan teknik Kepala Bernomor. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Struktur *Two Stay Two Stray* memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu. Siswa bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan siswa yang lain Padahal dalam kenyataan hidup di luar sekolah, kehidupan dan kerja manusia saling bergantung satu dengan yang lainnya.⁴

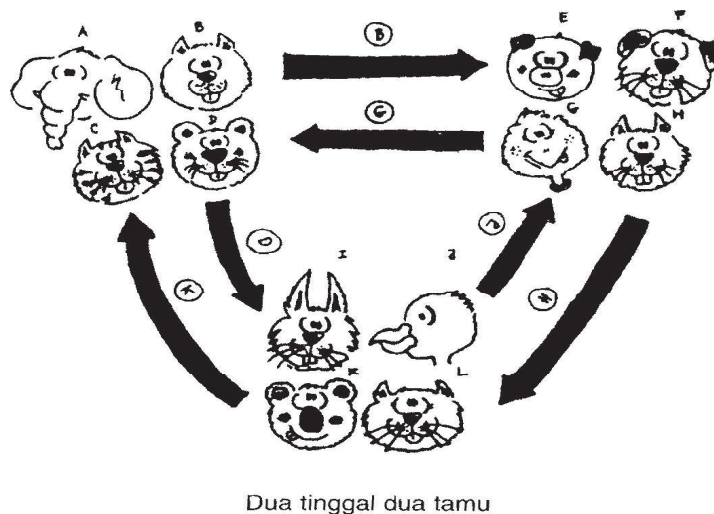
Adapun langkah-langkah pembelajaran kooperatif jenis *two stay two stray* adalah:

1. Guru membagi kelompok.
2. Guru memberikan tugas yang harus didiskusikan jawabannya..
3. Setelah diskusi antar kelompok usai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu pada kelompok lainnya.
4. Anggota kelompok yang tidak mendapat tugas sebagai tamu

⁴ Anita Lie. *Cooperative Learning*. (Jakarta: PT. Grasindo, 2008), 61

mempunyai kewajiban menerima tamu dari suatu kelompok. Tugasnya adalah menyajikan hasil kerja kelompoknya kepada tamu tersebut.

5. Jika diskusi telah usai tamu mohon diri untuk kembali ke kelompok asal dan melaporkan hasil diskusi mereka dengan kelompok lain.
6. Kelompok berdiskusi dan mencocokkan dan membahas hasil kerja kelompok.
7. Guru meminta setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka secara acak dan bergantian.



Gambar 2.1 Jenis Two Stay Two Stray (Dua Tinggal Dua Tamu)⁵

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenisnya adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subyek penelitian dikelas VII G SMPN I Singosari. Data yang akan dikumpulkan

⁵ *Ibid*, 62

oleh peneliti ini adalah hasil pekerjaan siswa yang diberikan peneliti dalam menyelesaikan soal yang disebut dengan data tes. Hasil observasi dua teman sejawat terhadap aktivitas peneliti dan siswa dengan menggunakan lembar observasi guru, dan siswa. Catatan Lapangan yang diperoleh selama proses pelaksanaan penelitian yang memuat kejadian dan fakta dikelas tempat berlangsungnya penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan beberapa tahap yaitu: mereduksi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan. Untuk pengecekan keabsahan datanya dibutuhkan ketekunan Pengamatan, triangulasi, dan pemeriksaan teman sejawat. Kemudian tahap-tahap pelaksanaan penelitiannya terdiri dari, tahap Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan/observasi, dan Refleksi.

C. HASIL dan PEMBAHASAN

1. Hasil Siklus I

a) Hasil Observasi Pada Siklus I

Kegiatan guru pada pelaksanaan tindakan siklus I, sebagian besar diskriptor dalam indikator kegiatan sudah tercapai. Berdasarkan hasil pengamatan dari pengamat I pada siklus I, jumlah skor yang diperoleh dari setiap diskriptor dalam indikator adalah 17 dari skor maksimal 28, dengan demikian persentase skor rata-rata adalah 60,71% dan kriteria taraf keberhasilan proses pembelajaran untuk pertemuan pertama termasuk baik. Berdasarkan kriteria taraf keberhasilan kegiatan peneliti dalam melaksanakan pembelajaran siklus I termasuk kategori baik. Kekurangan kegiatan peneliti sebagai guru yang belum tercapai menurut pengamat I dari hasil catatan lapangan diantaranya (1) guru terlalu cepat dalam menjelaskan, sehingga masih ada siswa yang bingung (2) posisi guru tidak bervariasi, dan (3) guru kurang memperhatikan siswa yang lemah/kurang.

Berdasarkan hasil pengamatan dari pengamat II pada siklus I, jumlah skor yang diperoleh dari setiap diskriptor dalam indikator adalah 17 dari skor maksimal 24, dengan demikian persentase skor rata-rata

adalah 70,83% dan kriteria taraf keberhasilan proses pembelajaran siswa untuk pertemuan pertama termasuk baik. Sedangkan kriteria taraf keberhasilan proses pembelajaran siswa pada siklus I ini termasuk baik. Adapun catatan lapangan menurut pengamat II diantaranya (1) Masih terlihat siswa berkemampuan tinggi yang mendominasi, dan (2) mayoritas siswa masih asyik bermain sendiri.

Aktivitas belajar kooperatif siswa diamati pada setiap siklus. Hasil pengamatan oleh peneliti terhadap aktivitas belajar kooperatif siswa pada siklus I terlihat cukup aktif dalam belajar kelompok, tetapi masih terlihat juga dari beberapa kelompok yang masih kurang kerjasamanya. Hal ini sesuai dengan pengamatan guru selama belajar kelompok. Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap aktivitas belajar kooperatif siswa pada siklus I. Untuk mengetahui kualitas aktivitas belajar kooperatif siswa pada siklus I yaitu dengan menjumlahkan semua persentase kualitas belajar kooperatif setiap kelompok, selanjutnya dibagi 8 (Banyaknya kelompok) dan didapatkanlah presentase rata-rata kualitas belajar kooperatif siswa pada siklus I yaitu 67,98% berdasarkan kriteria taraf keberhasilan belajar kooperatif maka termasuk kategori baik.

b) Hasil tes Akhir Siklus I

Dari analisis data hasil belajar siswa dapat dijelaskan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa siklus I adalah 76,73 dan persentase ketuntasan hasil belajar siswa adalah 75% yang artinya 75% dari total seluruh siswa yang memperoleh nilai . Hasil tersebut menunjukkan bahwa siklus I belum berhasil karena presentase ketuntasan hasil belajar siswa siklus I tidak memenuhi presentase kriteria keberhasilan siswa yaitu 85%.

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Dokumentasi dan Tes Formatif Siswa Siklus I

No	Uraian	Hasil	Hasil Siklus I
1	Nilai Rata-rata tes formatif	59,86	76,73
2	Jumlah siswa yang memenuhi KKM	18	24
3	Presentase ketuntasan belajar	53,65%	75%
4	Jumlah siswa	32	32

c) Catatan lapangan Siklus I

Untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap, maka guru juga membuat catatan lapangan. Catatan lapangan dibuat oleh peneliti untuk mencatat hal-hal penting selama kegiatan pembelajaran yang tidak termuat dalam pedoman observasi terhadap aktivitas guru dan siswa. Adapun hasil catatan lapangan tersebut didapatkan dari setiap observer yaitu observer I dan II, ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Hasil Catatan Lapangan Siklus I

Ktivities	Hasil catatan lapangan
Guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terlalu cepat pada saat menjelaskan 2. Posisi peneliti tidak bervariasi 3. Peneliti kurang memperhatikan dan mengontrol siswa yang kurang/lamban.
Siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masih terlihat siswa berkemampuan tinggi yang mendominasi 2. Siswa masih asyik dengan diri sendiri.
Proses (TSTS)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Banyak siswa yang masih bingung dengan tahapan pembelajaran kooperatif model <i>two stay two stray (TSTS) with question roll</i>.

Berdasarkan hasil catatan lapangan yang diperoleh menunjukkan bahwa kegiatan guru pada saat menjelaskan materi masih terlalu cepat dan kurang keras, sehingga siswa masih kurang menguasai materi dan ketika menjelaskan materi posisi guru kurang bervariasi, sehingga terlihat kurang menguasai kelas. Selain itu, dalam pelaksanaan guru kurang memperhatikan siswa yang berkemampuan rendah/kurang, sehingga terlihat ketika belajar kelompok masih asyik sendiri dan kurang aktif. Adapun untuk kegiatan siswa ketika belajar kelompok terlihat bahwa siswa berkemampuan tinggi yang masih mendominasi ketika belajar kelompok. Pada saat proses pembelajaran kooperatif model *two stay two stray (TSTS) with question roll*, terlihat beberapa siswa yang masih bingung terhadap aturan yang ada pada proses pembelajaran TSTS. Hal tersebut akan menjadi acuan guru pada saat melakukan siklus berikutnya.

2) Hasil Siklus II

a) Hasil Observasi Pada Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan dari pengamat I pada siklus II diperoleh skor 24 dari skor maksimal 28 sehingga memperoleh skor rata-rata 89,28%. Berdasarkan kriteria taraf keberhasilan kegiatan peneliti dalam melaksanakan pembelajaran siklus II termasuk kategori sangat baik. Kekurangan kegiatan peneliti sebagai guru yang belum tercapai menurut pengamat I dari hasil catatan lapangan diantaranya kurang memberikan penguatan.

Pada kegiatan pembelajaran siklus II, siswa terlihat semakin aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan dari pengamat II pada siklus II nilai yang diperoleh adalah 16 dari jumlah skor maksimal 20 dengan demikian persentase skor rata-ratanya 80% dan kriteria taraf keberhasilan termasuk kategori sangat baik. Sedangkan kriteria taraf keberhasilan kegiatan pembelajaran siswa pada siklus II ini termasuk baik.

Aktivitas belajar kooperatif siswa pada siklus II dilakukan pada saat setiap siswa belajar kelompok. Hasil pengamatan oleh peneliti

terhadap aktivitas belajar kooperatif siswa adalah semua siswa terlihat serius dan aktif didalam kelompok. Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap aktivitas belajar kooperatif siswa pada siklus II. didapatkanlah persentase rata-rata kualitas belajar kooperatif siswa pada siklus II yaitu 87,5%. Berdasarkan kriteria taraf keberhasilan belajar kooperatif pada siklus II termasuk kategori sangat baik.

b) Hasil tes Akhir Siklus II

Nilai rata-rata hasil belajar siswa siklus II adalah 85,95 dan dapat diketahui bahwa persentase ketuntasan hasil belajar siswa adalah 92,5%. Artinya 92,5% dari total seluruh siswa yang memperoleh nilai .

Hasil tersebut menunjukkan bahwa tindakan siklus II untuk meningkatkan hasil belajar siswa sudah berhasil karena persentase ketuntasan yang telah diperoleh berada diatas nilai ketuntasan yang telah ditentukan yaitu 85%.

Tabel 3 Rekapitulasi Hasil tes Formatif Siswa Pada Siklus I & II

No	Uraian	Siklus I	Siklus II
1	Nilai Rata-rata tes formatif	76,73	85,95
2	Jumlah siswa yang memenuhi KKM	24	30
3	Presentase ketuntasan belajar	75%	92,5%
4	Jumlah siswa	32	32

Berdasarkan tabel diatas, nilai rata-rata dan persentase ketuntasan siklus I mengalami peningkatan pada siklus II, dari 76,73 menjadi 85,95 dan dari 75% menjadi 92,5%. Nilai rata-rata tes formatif siswa disiklus II, yaitu sebesar 85,95. Sedangkan persentase ketuntasan belajar sebesar 92,5% siswa atau sebesar 30 siswa mencapai KKM, dengan acuan ketuntasan belajar klasikal yaitu 85 % maka ketuntasan belajar sebesar 92,5% siswa disiklus II telah tercapai.

c) Catatan lapangan

Untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap, maka peneliti juga membuat catatan lapangan. Catatan lapangan dibuat oleh peneliti untuk mencatat hal-hal penting selama kegiatan pembelajaran yang tidak termuat dalam pedoman observasi terhadap aktivitas peneliti dan siswa.

Tabel 4 Hasil Catatan Lapangan Pada Pembelajaran Siklus II

Aktivitas	Hasil catatan lapangan
Guru	Kurang memberikan penguatan terhadap siswa, khususnya bagi siswa yang aktif.
Siswa	Siswa berkemampuan tinggi tidak lagi mendominasi, melainkan sudah mau berkerjasama dengan anggota kelompok Siswa terlihat serius dan menunjukkan antusias ketika proses belajar berlangsung.
Proses TSTS	Sebagian besar siswa telah melakukan diskusi (pembelajaran <i>two stay two stray with question roll</i>) dengan baik.

Berdasarkan hasil catatan lapangan yang diperoleh menunjukkan bahwa kegiatan guru pada saat proses pembelajaran masih kurang memberikan penguatan terhadap siswa yang aktif. Adapun untuk kegiatan siswa ketika belajar kelompok terlihat bahwa siswa berkemampuan tinggi tidak lagi mendominasi ketika belajar kelompok, siswa terlihat serius dan menunjukkan antusias ketika proses belajar berlangsung. Pada pembelajaran model *two stay two stray with question roll* siswa menjalankan tugas sesuai tahapan yang ada pada pembelajaran *two stay two stray with question roll*.

C. PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan pembelajaran Statistika dalam setiap siklus dengan pembelajaran kooperatif model Two Stay Two Stray with Question roll dilakukan melalui tahap-tahap berikut

a) Tahap awal

Pada tahap ini dimulai dengan kegiatan persiapan. Langkah awal

yang dilakukan guru adalah dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, tujuan pembelajaran disampaikan kepada siswa untuk memberikan informasi materi dan juga untuk mengarahkan proses kegiatan belajar. Suprijono mengatakan bahwa tujuan pembelajaran dapat memastikan bahwa siswa mengetahui apa yang harus dikerjakan dan menarik perhatiannya pada poin-poin yang membutuhkan perhatian khusus.⁶

Selanjutnya guru memberikan motivasi kepada siswa, dengan menyampaikan bahwa setiap akhir pembelajaran akan diadakan tes. Siswa yang termotivasi lebih mudah melakukan aktivitas belajarnya. siswa juga lebih terlihat siap dan akan mencapai hasil yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Wahyuni (2009: 3) yang menyatakan bahwa siswa yang termotivasi akan menunjukkan minatnya untuk melakukan aktivitas-aktivitas belajar, merasakan keberhasilan diri, mempunyai usaha-usaha untuk sukses, dan memiliki strategi-strategi kognitif dan efektif dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan padanya.

Selanjutnya guru menjelaskan tugas dan tanggungjawab individu agar mereka lebih memahami apa yang harus dilakukan pada saat mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model kooperatif model *Two Stay two Stray with Question Roll*. Guru menjelaskan kepada semua siswa bahwa dalam belajar kooperatif model *Two Stay two Stray with Question Roll* ini, keberhasilan kelompok ditentukan oleh keberhasilan individu. Karena dalam model pembelajaran *Two Stay Two Stray with Question Roll* ini, semua anggota mempunyai tugas dan diwajibkan memahami permasalahan yang didapat beserta cara menyelesaikannya. Keberhasilan kelompok tergantung dari anggota kelompok itu sendiri. Oleh karena itu, diharapkan semua anggota kelompok memiliki tanggungjawab yang sama dan memastikan semua anggota kelompok memperhatikan petunjuk-petunjuk dan mengerti cara penyelesaian soal yang didapat dengan harapan bahwa semua anggota kelompok saling membantu dan mendorong anggota kelompok dalam menyelesaikan masalah.

⁶ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 51

Kegiatan selanjutnya adalah presentasi guru dengan memberikan materi kepada siswa secara singkat. Presentasi ini dilakukan untuk memberikan pengarahan kepada siswa untuk mengetahui dasar dari materi yang akan dipelajari. Pada saat presentasi siswa diperbolehkan untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti kepada guru sebelum kegiatan kelompok dilakukan.

Presentasi yang dilakukan oleh guru disini sebagai tugas menjadi seorang guru yaitu salah satunya sebagai informan. Informan yaitu guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang diprogramkan dalam kurikulum. Menurut Suherman (2004: 192) tugas guru sebagai informan yaitu guru menjelaskan dan mengorganisasikan materi pelajaran dalam tata urutan yang terencana secara sistematis, sehingga dengan mudah dapat dipahami. Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan kelompok.

b) Tahap inti

Pada tahap ini, kegiatan ini disajikan dalam bentuk gulungan soal guna menunjang pembelajaran yang aktif, inovatif dan diharapkan memperoleh pemahaman konsep yang lebih baik. Sebelumnya belajar kelompok dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu meminta perwakilan setiap kelompok untuk mengambil gulungan soal yang disediakan dan menyarankan agar semua anggota kelompok dapat memahami soal yang didapat tersebut. Bentuk pembelajaran yang bervariasi ini memperlihatkan pembelajaran yang awalnya berpusat pada guru menjadi pembelajaran dalam kelompok belajar sehingga lebih membangkitkan aktivitas belajar siswa dan tanggungjawab siswa. Wirda dalam Suprijono mengatakan Kelompok belajar adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui kelompok belajar sesuai dengan kebutuhan dan sasaran dalam rangka mencapai suatu tujuan bersama.⁷

Adapun kondisi pelaksanaan diskusi kelompok/belajar kelompok

⁷ Wirda dalam Suprijono (2009: 54)

pada siklus I terlihat masih belum aktif dikarenakan siswa berkemampuan tinggi masih mendominasi sehingga siswa berkemampuan rendah cenderung diam dan asyik sendiri. Melihat hal tersebut, guru kemudian menjelaskan maksud dan tujuan yang harus dicapai dari setiap kelompok ketika belajar kelompok. Setelah guru memberikan penjelasan akhirnya mulai nampak kerjasama dalam kelompok tersebut khususnya dalam menyelesaikan soal yang di dapat.

Melalui kerja kelompok diharapkan dapat membantu siswa dan menguntungkan siswa, siswa berkemampuan tinggi dapat menyalurkan dan bertambah pengalamannya melalui proses penjelasan kepada anggota kelompok yang kurang mampu, siswa berkemampuan sedang dapat meningkatkan pemahaman dengan diskusi, dan siswa berkemampuan rendah dapat menanyakan hal yang kurang dimengerti/ dipahamai terutama terhadap konsep materi yang dipelajari. Kegiatan selanjutnya adalah presentasi kelompok.

Pada kegiatan ini berawal dari pemberian kesempatan kepada kelompok yang telah siap untuk mempresentasikan hasil dari kegiatan diskusi yang telah dilakukan. Presentasi menurut Suherman adalah proses menceritakan, mendramatisasikan, atau mendiseminasikan informasi kepada orang lain. Tujuan dari presentasi kelompok ini adalah untuk mengukur penguasaan materi siswa terhadap tanggung jawab yang telah diberikan. Selain itu, juga untuk melatih keaktifan siswa dalam bertanya, berpendapat, dan menjawab suatu pertanyaan yang diberikan guru.⁸

c) Penutup

Tahap ini meliputi, tes ketrampilan dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Menurut Capper dalam Ayu (2011: 5) tes sebagai instrumen pengumpulan data adalah alat ukur berupa satu set pertanyaan yang seragam untuk mengukur sampel tingkah laku, dan jawaban yang diberikan dapat dikategorikan menjadi benar atau salah. Kegiatan ini untuk mengetahui apakah siswa

⁸ Suherman. *Strategi Pembelajaran Matematika*. (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), 240

berhak untuk melanjutkan tes selanjutnya yaitu tes akhir (tes formatif). Pelaksanaan tes keterampilan ini diikuti oleh masing-masing siswa yang akan dikerjakan siswa secara individu dan hasilnya akan dikoreksi oleh sesama anggota kelompok, dalam pembelajaran ini. Tes keterampilan pada penelitian ini digunakan sebagai pekerjaan rumah yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.

Kegiatan selanjutnya adalah melakukan tes formatif (tes akhir). Menurut Sanjaya tes adalah salah satu instrumen pengumpul data untuk mengukur kemampuan siswa dalam aspek kognitif atau tingkat penguasaan materi. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui apakah siswa telah memahami secara menyeluruh dan dapat menyerap materi yang telah disampaikan. Tes akhir dilakukan untuk menganalisis hasil belajar siswa apakah siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ataukah masih di bawah KKM.⁹

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. KESIMPULAN

Penerapan pembelajaran kooperatif model *Two Stay Two Stray with Question Roll* untuk meningkatkan hasil belajar dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut:

- 1) tahap awal, meliputi kegiatan persiapan dan presentasi oleh guru,
- 2) tahap inti, meliputi kegiatan kelompok (diskusi) dan presentasi masing-masing kelompok,
- 3) tahap akhir, meliputi pemberian tes keterampilan dan tes formatif.

2. SARAN

Agar siswa semakin senang terhadap pelajaran matematika maka guru harus memberikan penguatan yakni pujian atau penghargaan terhadap siswa yang aktif. Guru juga harus terlihat kreatif dengan selalu memberikan fasilitas berupa lembar kerja siswa sebagai pedoman siswa untuk belajar dan menunjang pemahaman siswa terhadap matematika.

⁹ Iwan Sanjaya. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Bandung: Setia media, 2012), 99

Dewi Asmarani: *Pembelajaran Kooperatif.....*

Bagi peneliti berikutnya sebelum menggunakan pembelajaran model *Two Stay Two Stray with Question Roll* tersebut, terlebih dahulu perlu memperhatikan karakteristik siswa, karakteristik materi, dan karakteristik kompetensi yang harus dicapai dalam suatu mata pelajaran khususnya matematika.